

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan beberapa poin utama terkait Tradisi *Bakatik* dalam menjaga kelestarian alam di Kampung Kayu Aro, Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Tradisi *Bakatik* dalam masyarakat Bungus merupakan salah satu warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai adat dan spiritual. Tradisi ini mencerminkan harmoni antara manusia dan alam melalui simbolisme kue arai pinang, yang diyakini memiliki kekuatan membawa keberuntungan, berkah, dan perlindungan bagi tanaman dari hama. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya melibatkan ritual adat, tetapi juga menjadi sarana refleksi tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, *Bakatik* tidak sekadar ritual budaya, melainkan juga wujud penghormatan terhadap alam yang berfungsi sebagai pengingat kolektif untuk melestarikan warisan bagi generasi mendatang.

Kedua, Tradisi *bakatik* dapat menyelamatkan alam karena Tradisi *bakatik* mengintegrasikan nilai-nilai adat dan keagamaan untuk mendukung kesuburan tanah, pelestarian tanaman, dan keseimbangan lingkungan. Selain melestarikan budaya lokal, tradisi ini juga berperan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan kehidupan masyarakat. Dengan pelaksanaannya, tradisi *bakatik* meningkatkan kesadaran bersama akan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, mengajarkan penghormatan terhadap lingkungan, serta memberikan manfaat berkelanjutan bagi generasi kini dan mendatang.

Ketiga, Bentuk penyelamatan alam melalui tradisi *bakatik* tercermin dalam berbagai aspek, seperti terciptanya kesuburan tanaman dan melimpahnya hasil panen yang dicapai tanpa ketergantungan pada teknologi modern. Selain itu,

tradisi ini mendukung pelestarian lingkungan dengan melibatkan ritual yang berfungsi sebagai upaya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Praktik ini juga berkontribusi pada perlindungan alami terhadap serangan hama, menunjukkan keberhasilan pendekatan tradisional dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Lebih dari itu, tradisi *bakatik* mengajarkan penghargaan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, sekaligus mendorong keberlanjutan lingkungan melalui kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

B. Saran

Sebagaimana telah disampaikan dalam tulisan ini, Tradisi *Bakatik* dalam menyelamatkan lingkungan memiliki makna dan arti yang mendalam bagi para pelakunya. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, diharapkan dilakukan upaya pengarsipan dan dokumentasi Tradisi *Bakatik*, mencakup aspek ritual, nilai-nilai adat, serta pengaruhnya terhadap ekosistem. Dokumentasi ini sangat penting sebagai referensi untuk penelitian lanjutan sekaligus menjadi langkah konkret dalam melestarikan tradisi ini untuk generasi mendatang. Dengan adanya arsip yang lengkap, masyarakat dan peneliti di masa depan dapat memahami lebih mendalam makna dan praktik Tradisi *Bakatik*, serta kontribusinya terhadap pelestarian alam dan budaya lokal.

Kedua, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menyarankan peningkatan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga dan melestarikan Tradisi *Bakatik* guna memastikan keberlanjutannya di tengah tantangan modernisasi. Partisipasi aktif generasi muda tidak hanya akan memastikan keberlangsungan tradisi ini, tetapi juga menguatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan sejak dini.

Ketiga, peneliti dapat mendorong pelibatan generasi muda dalam menjaga dan melestarikan Tradisi *Bakatik*, agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap lestari di tengah arus modernisasi. Melalui program pendidikan budaya, workshop, dan kegiatan komunitas, generasi muda dapat lebih memahami dan merasakan pentingnya tradisi ini dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, Tradisi *Bakatik* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga dapat diterapkan

sebagai solusi berkelanjutan untuk tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat masa kini.

Selain itu, perlu juga dilakukan upaya untuk menyosialisasikan nilai-nilai keberlanjutan yang terkandung dalam Tradisi *Bakatik* melalui berbagai platform, seperti media sosial dan kegiatan komunitas, untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi yang lebih muda, baik di tingkat lokal maupun global.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, R. R. (2022). Ekologi dan Lingkungan. *Ilmu Lingkungan*, 14–27.
- Atika, R. N., Karimah, S. N., M. Rizki, F., Waluya, B., & Dahliyana, A. (2020). Tradisi Mandi Sumur Penganten di Keraton Kanoman Cirebon. *Sosial Budaya*, 17(2), 125. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.8554>
- Bastian, Winard, I., Djatu, R., Fatmawati, & Dewi. (2018). Metoda Wawancara. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, October, 53–99.
- Cahyono, B. (2011). *Ekoteologi Dalam Perspektif Ekosentris-Holistik Di Indonesia*. 19–25.
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Dianti, Y. (2017). No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Engkus, E. (2017). Administrasi Publik Dalam Perspektif Ekologi. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(1), 91–101. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.1739>
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masrurroh, S. A. (2022). Manusia, terlalu (Banyak) manusia: Kontroversi Childfree di tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 309–320.
- Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji. (2021). Ekologi Budaya Dalam Cerpen “KAYU NAGA” Karya Korrie L.R (Kajian Ekologi Budaya Julian H.Steward). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 22–32. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.16167>
- Kristiawan, N. (2017). Nana Kristiawan *. *Bhumi*, 3(November), 191.
- Mardison, S., & Fitri, W. (2021). *Barung-Barung Balantai Kabupaten*. 3(1).
- Mello, J., & Tampilang, R. (2023). Dualisme Ekosentrisme dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 dan Respon terhadap Gerakan Ekofeminis dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 4(2), 18–36.
- Nanda, V., Djau, N. S., Grandena, E. P., Pertunjukan, P. S., & Tanjungpura, U. (2024). *Cantata Deo : Jurnal Musik dan Seni Bentuk Penyajian Musik Kangkek Dalam Ritual Nyabakng di Desa Setia Budi Kabupaten Bengkayang*. 2(2), 135–146. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v2i2.223>
- Noviatussa'diyah, N., Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2021). Ekologi Budaya Suku Bajau dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.3780>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Nuzulia, A. (1967). No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International*

- Edition*, 6(11), 951–952., IX(2), 5–24.
- Pokhrel, S. (2024). No Title. *EΛENH. Ayan*, 15(1), 37–48.
- Purwono. (2017). Konsep dan Definisi Dokumentasi. *Evaluation*, 16.
- Putra, C. R. W., & Sugiarti, S. (2019). Dinamika Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*, 22(1), 113–127. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.515.113-127>
- Putra, & Herbudy, A. D. (2018). Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 51–78.
- Rahmadhani, A., & Musthofa, C. (2024). *Pengaruh Jumat Berkah Terhadap Peningkatan Kesadaran Sosial dan Keagamaan Pada Masyarakat Sekitar Yayasan Al-Ikhlas Sidoarjo*. 1(2), 139–148.
- Ramdiani, S. (2014). Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal upacara adat “Ngalaksa” dalam upaya membangun karakter bangsa. *Repository. UPI. Edu*, 61.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Safrilsyah. (2014). Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia*, 16(April), 61–78.
- Sains, J. S., Vol, A., Kurnia, A. S., Liauw, F., & Chin, J. (2021). *Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*. 3(2).
- Satyaningrum, R., Mubaligh, A., & Fitriani, L. (2024). *SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kalimantan Barat*. 11(3). <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8382>
- Setiawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.
- Sudirana, W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 29–2019.
- Taqwiem, A., & Alfianti, D. (2019). *Kajian Ekologi Sastra Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari*. 9(September), 156–173.
- Tonsuk, D. (1970). No Title. *Kaos GL Dergisi*, 2(October), 765–770.
- Utami, P. R. (n.d.). Ekologi, sosial-budaya dan ekonomi dalam ekowisata bahari.
- Utomo, Suyud Warno; Sutriyono; Rizal, R. (2015). Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem. *Modul 1*, 1–31.
- Vella, N. K. S., & Rizal, D. A. (2024). *Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*. 2(2), 155–170.
- Wagiu, M. M., Berdame, J., & Luma, S. (2022). Menjaga relasi manusia dengan alam: Konstruksi ekoteologis pada religi budaya" Allah dalam tubuh" masyarakat desa Musi, kecamatan Lirung, kabupaten Talaud. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan ...)*, 8(2), 584–598.
- Yunita, G. F. R., & Sugiarti. (2019). Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 156–173.